

**UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MERONCE
PADA KELOMPOK A TK AISYIYAH JOTON I JOGONALAN KLATEN
TAHUN AJARAN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 Program Studi
Pendidikan Anak Usia Dini**



Disusun Oleh :

TASYANTI

NIM : A53B090179

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Fax: 715448
Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Hj. Darsinah, SE. M.Si

NIK. : 355

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

NAMA : TASYANTI

NIM : A53B090179

Program Studi : PAUD

Judul Skripsi : UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MERONCE PADA KELOMPOK A TK AISYIYAH JOTON I JOGONALAN KLATEN TAHUN AJARAN 2012/2013

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing

Dr. Hj. Darsinah, SE. M.Si

NIK. 355

**UPAYA MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI MERONCE PADA KELOMPOK A
TK AISYIYAH JOTON I JOGONALAN KLATEN
TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Oleh :
TASYANTI
NIM : A53B090179**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui meronce anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013 dan untuk mengetahui berapa besar keberhasilan implementasi dengan kegiatan meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas, dan kepala sekolah. Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap peneliti awal sampai akhir, prosedur penelitian ini mencakup tahap-tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten, yang berjumlah 14 anak, selain anak subyek penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. data kuantitatif berupa kemampuan motorik halus untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak digunakan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dengan teliti. Data kualitatif berupa pelaksanaan meronce, dalam penelitian ini pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah kegiatan meronce, karena dengan kegiatan meronce ini banyak kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak tidak merasa bosan. Pengumpulan data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif model alur, dengan 2 siklus yang setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten melalui meronce. Sebelum tindakan sampai dengan siklus II yaitu sebelum tindakan 54,75%, siklus I 70,74%, dan siklus II 93,19%, kesimpulan peneliti ini adalah melalui meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Joton I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata kunci : *Kemampuan motorik halus, meronce.*

Pendahuluan

Usia dini atau prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini bukanlah proses belajar mengajar seperti yang diselenggarakan di sekolah, namun lebih ditekankan sebagai tempat bermain, tempat dimana anak mengenal orang lain, tempat untuk berkreasi di bawah asuhan dan bimbingan orang tua. Pengembangan kepribadian dan kecerdasan yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap anak merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

Guru Taman Kanak-Kanak umumnya melatih anak agar mampu meronce manik-manik sampai pada tingkatan tertentu, meminta anak untuk melenturkan jari-jari tangan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran motorik halus adalah agar anak mampu mengaplikasikan kecerdasannya dalam berbagai ketrampilan serta mampu menggunakannya sebagai strategi untuk memecahkan masalah.

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kegiatan pembelajaran motorik halus yang sifatnya bermain sambil belajar. Proses pembelajaran yang demikian salah satunya adalah melalui pengembangan strategi pembelajaran kegiatan meronce TK tidak hanya terkait dengan kemampuan motorik halus saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Pendidikan harus dapat memfasilitasinya melalui kegiatan yang memberi kesempatan bagi mereka untuk mengenal dan mengeksplorasi benda-benda dilingkungan sekitarnya. Pendidik juga perlu memfasilitasinya dengan petunjuk-petunjuk yang sederhana dan khusus perlu membuat rancangan pengelolaan kegiatan secara sistematis, efektif dan efisien. Kegiatan meronce merupakan bagian dari motorik anak, diperlukan untuk menumbuhkembangkan ketrampilan meronce yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan meronce yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan motorik halus anak maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Hurlock sebagaimana dikutip Depdiknas (2007:25) mengatakan bahwa “lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya”. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya, sejalan dengan teori yang telah dikemukakan di atas.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten, ditemukan adanya permasalahan yaitu hasil belajar anak dalam kegiatan meronce masih rendah, hal tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : faktor yang berasal dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi serta metode pembelajaran yang digunakan. Guru dalam menyampaikan pembelajaran meronce selama ini masih terbatas pengetahuannya dalam penguasaan strategi, metode dan media, sedangkan lingkungan anak khususnya lingkungan keluarga kebanyakan menyerahkan sepenuhnya pembelajaran anak kepada pendidik di sekolah sehingga kemampuan motorik halus anak belum dapat mencapai pada tingkat yang diharapkan.

Alat atau media untuk pembelajaran dapat mempermudah anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri, dalam penelitian ini digunakan meronce. Meronce merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, media ini adalah media yang berfungsi membantu anak memahami motorik halus anak dan dapat membantu anak mempermudah belajar anak dalam menyusun atau meronce benda. Diharapkan melalui meronce ini anak-anak akan belajar sambil bermain dengan menyenangkan karena meronce dibuat sedemikian rupa agar anak asyik dalam belajar.

Penelitian ini merupakan desain penelitian tindakan kelas yang merupakan sebuah penelitian tentang perbaikan pembelajaran yang dirasakan perlu perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui meronce pada anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten tahun ajaran 2012/2013.

Metode Penelitian

Setting penelitian tindakan ini adalah TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten beralamat di Jalan kaliworo, Desa Joton, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, dengan waktu penelitian selama satu bulan dimulai pada awal bulan maret sampai dengan bulan april 2013. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 96). Desain penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan yang dilaksanakan, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart dikarenakan selain mudah dipahami dan diterapkan juga tahap pelaksanaan dan observasi pada penelitian ini akan dilaksanakan secara bersamaan.

Sampai penelitian diambil pada kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten dengan jumlah siswa sebanyak 14 anak, sebagai kolaborator dalam penelitian ini adalah satu orang guru kelompok A dan peneliti juga terlibat aktif dalam tindakan. Penelitian ini menggunakan bentuk siklus. Tahapan siklus direncanakan sampai dengan siklus II tetapi apabila pada siklus II masih belum mencapai standar keberhasilan maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Prosedur penelitian ini dimulai dengan kegiatan pra siklus yaitu kegiatan untuk mengetahui keadaan awal yang selanjutnya akan dijadikan sebagai perbandingan pada siklus selanjutnya apakah mengalami perubahan sebelumnya dan sesudahnya dilakukan tindakan pada siklus.

Kegiatan yang akan dilaksanakan untuk setiap siklusnya masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, yaitu merencanakan jadwal pelaksanaan tindakan, mempersiapkan Rencana Bidang Pengembangan (RBP) atau Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang diperlukan untuk setiap kali pertemuan dimana dalam perencanaan tersebut terdapat materi yang akan disampaikan pada setiap tindakan siklus dan instrumen serta alat atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan yaitu kolaborator dan peneliti melaksanakan rencana

yang telah disusun, selanjutnya pada tahap observasi kolaborator dan peneliti mengamati kegiatan pengembangan yang dilakukan serta mencatat semua kondisi dan masalah-masalah yang ditemukan pada setiap siklusnya. Tahap terakhir adalah mengadakan refleksi pada akhir pelaksanaan tindakan untuk mengevaluasi kekurangan ataupun kelemahan yang ada untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, kegiatan pra siklus dimulai pada tanggal 4 maret 2013 dimulai dengan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan materi terhadap anak sehingga menghasilkan data kondisi awal. Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan pra siklus adalah tema pekerjaan dan sub tema macam-macam pekerjaan dengan Indikator fisik motorik meronce dengan manik-manik. Pada kegiatan pra siklus dalam RBP tidak disebutkan media alat metode yang digunakan menggunakan observasi tetapi metode yang digunakan adalah metode proyek dimana kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan menghasilkan hasil karya. Selanjutnya kegiatan siklus I dimulai pada tanggal 5 sampai dengan 6 maret 2013 dengan sejumlah tahapan perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi sehingga diperoleh data tentang kemampuan motorik halus anak pada siklus I. Adapun materi pada kegiatan siklus I adalah tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan dengan indikator anak dapat memasukkan benang ke dalam lubang, dimana pada pelaksanaan tindakan siklus I ini mulai diterapkan cara memasukkan benang ke dalam lubang. Kegiatan evaluasi pada siklus I dilakukan dalam bentuk pemberian tugas (1) anak dapat melakukan kegiatan ini dengan baik; (2) kegiatan ini dilakukan dengan berkelompok. Kemudian pada kegiatan observasi, guru melakukan tindakan observasi tentang kemampuan motorik halus anak sesuai dengan yang direncanakan yaitu menggunakan pedoman observasi bagi anak.

Siklus II dilaksanakan tanggal 13 sampai dengan 14 maret 2013 dengan rancangan tindakan yang berbeda dengan siklus sebelumnya dengan harapan akan didapat hasil kemampuan motorik halus anak meningkatkan dari siklus sebelumnya. Siklus II dimulai dengan merencanakan tindakan dengan materi pembelajaran pada tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan dengan

indikator anak sudah mulai senang melakukan kegiatan meronce. Perbedaan materi siklus I dan siklus II terletak pada kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan meronce diformat sedemikian rupa agar anak tidak jenuh bermain dengan meronce diantaranya dilakukan berbagai kegiatan yang melibatkan anak dalam pembelajaran. Sebagai evaluasi kegiatan dilakukan kegiatan berupa; (1) pemberian tugas memasukkan benang ke dalam lubang; (2) pemberian tugas meronce dengan manik-manik.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus II akan didapatkan hasil observasi kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan meronce, selanjutnya hasil kemampuan motorik halus anak melalui meronce ini dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil perbandingan masing-masing siklus direfleksi apakah sudah mencapai indikator yang ditetapkan dimana indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya adalah 90%. Dalam penelitian ini, pada siklus II diperoleh hasil kemampuan motorik halus anak sudah mencapai indikator yang ditetapkan sehingga tindakan siklus selanjutnya tidak dilanjutkan.

Arikunto (2006:129) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah “subyek darimana data diperoleh”. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian yaitu dari narasumber atau informan. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan motorik halus anak. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu: guru dan anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten yang berjumlah 14 anak. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas mengenai kemampuan motorik halus anak, kemudian observasi juga dilakukan untuk pengumpulan data baik anak maupun guru dalam pelaksanaan atau tindakan.

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mencatat atau mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 alat bantu penelitian yaitu: check list dan catatan. Check list dipilih peneliti karena menurut Arikunto (2006:163) merupakan instrumen yang sesuai dengan metode observasi. Sedangkan catatan digunakan oleh peneliti karena dapat dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah (1) lembar

observasi pengembangan kemampuan motorik halus untuk observasi anak; (2) lembar observasi kemampuan halus anak untuk observasi guru.

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa teknik antara lain : (1) Memberi nilai atau skor dengan tanda check (v) sesuai dengan ketentuan sebelumnya; (2) Membuat tabulasi skor, yaitu membuat tabulasi skor observasi tentang kemampuan motorik halus anak yang terdiri dari nomor, nama anak, butir amatan, jumlah skor atau nilai butir amatan yang dikuasai anak; (3) Menghitung Hasil Data, yaitu menghitung hasil data tentang kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan meronce dalam persentase; (4) Membandingkan Hasil_Persentase yaitu membandingkan hasil persentase pencapaian setiap anak, dengan skor maksimum pada setiap siklus yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian pada setiap siklus akan berhasil jika 90% anak di kelas sudah mencapai skor minimum yang telah ditentukan.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto,2006:168). Uji validasi data diperlukan agar peneliti memperoleh data yang valid. Teknik validasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, teknik ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menguji kebenaran data yang diperoleh dari suatu informan dengan informan yang lain yaitu data dari peneliti dan teman sejawat. Pada saat observasi antara peneliti dengan kolaborator masing-masing memiliki data observasi kemudian dicek bersama apakah hasil yang diperoleh sama untuk menguji keabsahan data keduanya.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dilakukan pada saat pengembangan kemampuan motorik halus anak Pra Siklus pada kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten dapat diketahui nilai anak yang mencapai target pencapaian minimal sebesar 80%. Hasil wawancara anatara guru kelompok A dan peneliti,

maka disepakati bahwa penyebab masalah adanya tingkat kemampuan motorik halus anak yang rendah di kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten adalah beberapa faktor antara lain sebagai berikut: (1) Perhatian anak kurang pada saat kegiatan pembelajaran karena anak melihat temannya, masih banyak anak yang ramai sendiri, anak-anak terlihat diam saja, malas melakukan kegiatan dan tidak mau aktif dalam kegiatan; (2) Guru kurang memberi dorongan anak untuk belajar meronce, Guru tidak kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, baik metode maupun media yang digunakan; (3) Guru kurang membantu anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran; (4) Pembelajarannya monoton; (5) Pembelajarannya dilakukan secara menyeluruh atau klasikal, menyamaratakan kemampuan anak; (6) Pembelajaran satu arah yaitu berpusat pada guru; (7) Metode yang digunakan kurang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan faktor penyebab permasalahan yang muncul dalam penyampaian materi motorik halus anak di kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten, maka peneliti membuat sebuah perbaikan pembelajaran berupa tindakan kelas yang dibuat berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas dan kepala sekolah, maka disepakati diadakan penelitian kelas dengan materi penelitian berupa upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui meronce.

Berdasarkan diskripsi kondisi awal motorik halus anak di kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten, maka dilakukan perencanaan siklus, dalam penelitian ini, siklus dilaksanakan sampai pada siklus II. Hasil ketuntasan belajar kemampuan motorik halus anak dengan meronce pada siklus I diperoleh sebanyak 6 anak atau 60%, maka dari itu perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II diperoleh data tentang hasil ketuntasan belajar kemampuan berhitung permulaan anak dengan meronce pada siklus II diperoleh sebanyak 14 anak (90%) dari seluruh jumlah anak dalam satu kelas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya kegiatan meronce dalam pembelajaran di kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten tahun ajaran 2012/2013 mengalami peningkatan yang

signifikan. Oleh karena itu kegiatan meronce dapat diterapkan untuk pembelajaran pengembangan kemampuan motorik halus khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar observasi, pembelajaran diperoleh hasil secara ringkas yaitu: pra siklus, kemampuan motorik halus anak dalam pembelajaran masih sangat rendah, siklus I anak masih memerlukan waktu dalam kegiatan meronce guru memberikan motivasi kepada anak serta anak sudah mulai paham kegiatan yang akan dilaksanakan, siklus II anak terlihat lebih bersemangat karena ingin menjadi juara dan anak lebih termotivasi sehingga dapat menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang lebih cepat.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan siklus II menunjukkan peningkatan. Hal ini didukung dengan pengetahuan yang didapat dari (Sukamti, 2007:40-41) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motorik halus anak adalah sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.

Penutup

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran motorik halus di kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten dengan meronce dapat diperoleh gambaran tentang dampak positif bagi anak dan bagi guru diantaranya adalah; (1) Menjadikan anak lebih antusias dan bisa menangkap apa yang disampaikan oleh guru, kegiatan meronce dibuat sedemikian rupa sehingga menjadikan anak termotivasi dalam belajar dan hasil belajar juga dapat meningkat; (2) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak memanfaatkan media atau alat peraga edukatif dalam hal ini meronce, lebih berhasil dalam mengembangkan kemampuan motorik halus; (3) Melalui meronce

ini guru lebih mudah menjelaskan materi yang disampaikan, penggunaan media atau alat peraga edukatif dapat mengkonkritkan materi pembelajaran; (4) Perancangan media atau alat peraga edukatif hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan dan faktor perkembangan anak, dapat menjadi masukan bagi peneliti pendidikan anak usia dini bahwa mengingat tuntutan pendidikan dasar yang mewajibkan anak mampu membaca, menulis dan berhitung saat masuk sekolah dasar seringkali membuat orangtua memandang rendah peranan pendidikan usia dini, walaupun sebenarnya membaca, menulis dan berhitung di usia dini sama sekali bukanlah sebuah tuntutan. Pandangan yang salah kaprah semacam ini dapat diatasi dengan mengambil jalan tengah, mengajarkan membaca, menulis dan berhitung dengan metode yang sesuai dengan prinsip PAUD, memberikan stimulasi membaca, menulis dan berhitung yang sangat memperhatikan faktor-faktor perkembangan anak dan dikemas secara menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad.(1997). *Metodik khusus pengembangan ketrampilan di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdikbud.*
- Anon.(2006). *Kurikulum 2004. standar kompetensi di TK. Jakarta: Depdiknas.*
- Arikunto.(2006:96). *Penelitian tindakan kelas. Bandung:Rosda Karya*
- _____.(2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan seni di TK. Jakarta: Depdiknas.*
- Sukamti.(2007). *Diklat perkembangan motorik. Yogyakarta: UNY*
- Sumantri.(2006). *Model pengembangan ketrampilan motorik anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.*
- Madya.(2006). *Teori dan praktek penelitian tindakan. Yogyakarta: Alfa beta*
- Vardiansyah.(2008). *Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar. Indeks, Jakarta*
- Barmin.(2011). *Upaya peningkatan minat belajar anak melalui meronce.*
- Dwi.(2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas. Jakarta barat : indeks.*